



BENTUK MUSIK SALUANG SIROMPAK VERSI ABAH EMI PADA ACARA ALEK PEMUDA DI PARIK DALAM NAGARI TAEH BARUAH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PAYAKUMBUH

Rama Kurniawan¹; Syeilendra²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

ramakurniawan2797@gmail.com¹, syailendra@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan musik saluang sirompak versi abah Helmi pada acara Alek Pemuda di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengumpulkan data, mengklarifikasi data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman dari bentuk musik Saluang sirompak versi abah Emi yang merupakan seni pertunjukan rakyat yang sebelumnya sebagai sarana ritual, dimana teks dendangnya berbentuk pantun yang diiringi instrument saluang dan gasiang tangkurak, tidak ada perbedaan teks dendang saluang sirompak dulu dengan yang sekarang, dan tidak ada perbedaan melodi instrument saluang yang dulu dengan sekarang. Penggunaan istilah saluang sirompak berasal dari kata rompak/rampok, sehingga liriknya pun berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memiliki seseorang dengan cara paksa. Bentuk musik saluang sirompak merupakan perpaduan antara dendang yang diiringi dua instrumen musik pengiring, yaitu saluang sirompak dan gasiang tangkurak yang menjadi satu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian satu (Himbauan) dari instrument saluang sirompak dan gasiang tangkurak, bagian dua (isi) dendang yang diiringi instrument saluang dan gasiang tangkurak, bagian tiga (penutup) instrumen saluang sirompak dan gasiang tangkurak. Musik pada pertunjukan saluang sirompak berdurasi minimal 20 menit, diawali dengan tukang gasiang yang manyogah (berteriak) barulah masuk bagian satu, dendang pada musik saluang sirompak berupa pantun yang dilakukan berulang-ulang secara bergantian antara pedandang satu dengan yang lainnya dengan mendendangkan satu tonggak lagu yang merupakan bagian dua (isi) dari musik saluang sirompak.

Kata kunci: musik saluang sirompak, versi abah Emi, alek pemuda.

Abstract

This study aims to describe *Saluang Sirompak* music of Abah Helmi version at *Alek Pemuda* event in Parik Dalam, Taeh Baruah village, Lima Puluh Kota regency, Payakumbuh City. This research belongs to a qualitative research using a descriptive approach. The main instrument in this study was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing tools and cameras. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted by collecting the data, clarifying the data, and summarizing the data. The results show that *Saluang Sirompak* of Abah Emi version is a folk performance art which is previously used as a ritual mean. Its song is in the form of a rhyme accompanied by *Saluang* and *Gasiang Tangkurak* musical instruments. There is no difference between the previous and current *Saluang Sirompak* song text and between the old and present *Saluang* melodies. The use of the term *Saluang Sirompak* comes from the word *Rompak /Rampok*, so the lyrics are related to someone's desire to own someone by force. The musical form of *Saluang Sirompak* is a combination of *Dendang* accompanied by two musical instruments: *Saluang Sirompak* and *Gasiang Tangkurak* which form a complete unit. The music consists of three parts: part one (opening) of *Saluang Sirompak* and *Gasiang Tangkurak* instruments, part two (content) of *Dendang* accompanied by *Saluang* and *Gasiang Tangkurak* instruments, part three (closing) of *saluang sirompak* and *gasiang tangkurak* instruments. The music in *Saluang Sirompak* show has a minimum duration of 20 minutes. It starts with the *Gasiang* player who screams as a symbol of the beginning of part one. *Dendang* on *Saluang Sirompak* music is in the form of rhyme repeated alternately between one singer and another by singing one song, and this is the part two (content) of *Saluang Sirompak* music.

Keywords: *Saluang Sirompak* music, Abah Emi's version, *Alek Pemuda* event

Pendahuluan

Kesenian merupakan cabang dari kebudayaan yang dapat berupa wujud gerak dan juga suara. Sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian dikenal juga dengan dua tipe bentuk, yang pertama yaitu bentuk yang berubah-ubah dan kesenian yang bersifat tetap. Ketika kita bicara tentang kesenian selalu dikaitkan dengan kebudayaan yang selalu berkembang secara berangsur-angsur dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang dikatakan William A. Haviland (1985:2) Kesenian merupakan keseluruhan sistem yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu. Kesenian akan muncul dari kebiasaan masyarakat itu sendiri. Dari kebiasaan itulah kebudayaan akan tercipta sebagai bentuk kesenian sebagai salah satu identitas dari masyarakat tersebut.

Berbagai macam bentuk kesenian yang ada di Indonesia, terutama daerah Sumatera Barat yang mana merupakan rumah bagi etnis Minangkabau yang memiliki kebudayaan dan kesenian berupa musik, vokal dan tarian tradisional. Alat musik berupa saluang, sarunai, talempong, tambua tasa dan lain sebagainya, itu merupakan jati diri masyarakat Minangkabau dilihat dari alat-alat musik tradisionalnya. Begitu juga dari tari-tariannya, ada tari galombang, tari piriang, tari payuang dan masih banyak lagi. Demikian juga dengan vokal, yang mana masyarakat di Minangkabau menyebutnya dendang.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang bernama Parik Dalam Nagari Taeh Baruah memiliki kesenian yang masih hidup dan berkembang yaitu saluang sirompak. Kesenian ini dahulunya merupakan salah satu acara ritual magis yang mengandung unsur musikal berkarakter magis. Menurut Koentjaraningrat (1927:276), magis dalam prakteknya adalah usaha dan tindakan manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya yang diluar batas kemampuan akal dan sistem pengetahuan untuk mencapai kehendak dan tujuan, Lihat juga (Marzam, 2008).

Saluang sirompak digunakan untuk mengguna-gunai atau disebut juga dengan merompak (merampas) hati seorang perempuan yang mana perempuan yang akan disirompak ini menolak cinta dari seorang laki-laki dengan cara merendahkan laki-laki tersebut dengan perkataan yang tidak baik, maka barulah sirompak dilaksanakan atas dasar sakit hati seorang laki-laki terhadap perempuan, akan tetapi ketika perempuan itu menolak dengan cara baik-baik maka sirompak tidak akan berlaku kepada perempuan itu.

Masyarakat Taeh Baruah kala itu mempunyai kepercayaan Animisme yang mana mereka mempercayai makhluk halus dan roh para leluhur dan apa yg mereka lihat seperti manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda lainnya mempunyai roh. Oleh sebab itu roh tersebut memiliki kekuatan yang dahsyat dan mempunyai kehendak, sehingga kalau marah bisa membahayakan manusia dan gembira bisa menguntungkan manusia (Taylor, 1998: 2).

Namun pada masa sekarang ini masyarakat Taeh Baruah tidak lagi melaksanakan hal yang demikian. Sejak masuknya ajaran Islam ke Taeh Baruah, aktifitas ritual magis itu perlahan mulai ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan keyakinan masyarakat setempat. Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah pada bulan Februari 2020, kehadiran saluang sirompak saat ini tidak lagi untuk mengguna-gunai perempuan melainkan sudah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya terutama masyarakat Parik Dalam Nagari Taeh Baruah.

Awal kesenian saluang sirompak ini dipertontonkan di khalayak ramai sebagai sarana hiburan itu kisaran tahun 1975, dan bentuk pertunjukannya pun sudah beralih fungsi, dari fungsi awalnya untuk mengguna-gunai perempuan dan fungsinya yang sekarang adalah sebagai seni pertunjukan hiburan seperti saluang klasik pada umumnya, sebagaimana juga disampaikan Marzam, (2002). Saat ini basirompak sudah mulai dikembangkan sebagai sebuah bentuk kesenian dengan format seni pertunjukan rakyat.

Penggunaannya saluang sirompak dimasa sekarang ini biasanya dipertunjukkan dalam acara alek pemuda, pekan budaya, pesta perkawinan, khitanan, terutama pada malam bagorak, hal berbeda juga peneliti dapatkan dari kesenian saluang sirompak ini, seperti halnya banyak dari masyarakat diluar Taeh Baruah bahkan diluar kabupaten Lima Puluh Kota yang bertanya-tanya, dengan mengatakan apakah masih ada kesenian saluang sirompak di Nagari Taeh baruah dan bagaimana jika dipertunjukkan?, pertanyaan-pertanyaan yang demikianlah yang membuat penulis sangat antusias dalam memaparkan bentuk dan struktur penyajian musik dari saluang sirompak dalam konteks seni pertunjukan di Nagari Taeh Baruah yang masih ada sampai sekarang, mengapa demikian, selaku seniman saluang

Bentuk Musik Saluang Sirompak-Rama Kurniawan

sirompak di Nagari Parik dalam Taeh Baruah Abah Emi mengatakan kesenian saluang sirompak ini akan tetap ada di Nagari Parik Dalam Taeh Baruah sebagai seni pertunjukan hiburan, Karena kesenian saluang sirompak ini merupakan aset yang tidak dimiliki daerah manapun di Minangkabau, dan sampai sekarang pun di acara-acara tertentu kesenian saluang sirompak masih ditampilkan.

Kesenian ini menampilkan vocal dendang dengan diiringi instrument musik yaitu saluang sirompak dengan dendang-dendang berisikan seperti syair pantun yang didendangkan oleh beberapa orang pedandang, lirik dendang yang disampaikan merupakan spontanitas dari syair-syair dendang dari saluang sirompak yang sudah ada, nyanyian dendang akan diiringi instrumen musik saluang dan gasiang tangkurak dengan disesuaikan melodi yang dinyanyikan pedandang.

Penelitian ini akan mengungkap bentuk musik saluang sirompak versi abah Helmi dalam bentuk seni pertunjukan. Penjelasan akan dimulai dari struktur dan gaya musik yang dimainkan oleh abah Emi selaku generasi penerus dari kesenian saluang sirompak, yang mengacu pada konsep kajian musik Nusantara, musik saluang sirompak termasuk dalam jenis musik daerah, yaitu musik yang lahir dan hidup di sebuah daerah budaya.

Bentuk adalah wujud luar atau garis besar yang didalamnya terdapat struktur isi, sehingga bentuk dan struktur membicarakan wadah dan isi sebuah musik (Hastanto, 2011: 146). Struktur musik Saluang Sirompak merupakan media yang memiliki pesan moral bagi masyarakat pendukungnya "Diak jan sombong bona kumayan saribu cieknyo" (dik jangan terlalu sombong kemenyan hanya seribu satu butir) , begitulah kita-kira pesan moral yang terdapat dalam kesenian saluang sirompak, disitu dapat kita pahami bahwasanya seorang perempuan jangan terlalu sombong terhadap laki-laki yang menyukainya, apalagi sampai menghina, akan berakibat fatal jika hal yang demikian terjadi.

Musik saluang sirompak di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah, ditampilkan pada acara alek pemuda, yang mana kesenian saluang sirompak ditampilkan oleh seniman saluang sirompak dalam bentuk seni pertunjukan. Dalam kegiatan ini para seniman menampilkan kesenian saluang sirompak sebagai salah bentuk pelestarian dan memperkenalkan lebih luas tentang kesenian ini, dan juga memperkenalkan kembali kepada anak nagari dan diharapkan untuk generasi muda untuk dapat mencintai kembali kesenian yang ada di daerahnya sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi data tertulis dan rekaman video saluang sirompak, guna memahami bagian-bagian musiknya. Juga dilakukan wawancara dengan narasumber seniman musik saluang sirompak seperti Abah Emi (pemain saluang sirompak), Abah Eri (pemain gasiang tangkurak), Abah Agus (pedandang), Abah En (pedandang) guna mendapatkan istilah dan memahami bentuk musik dari kesenian saluang sirompak versi abah Helmi dalam bentuk pertunjukan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Taylor dalam Lexi J. Moleong (2008:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Menurut Sugiyono (2005: 213) dalam penelitian

kualitatif peneliti dituntut untuk dapat menggali dan menelusuri apa yang diucapkan dan dilakukan oleh sumber data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengumpulkan data, mengklarifikasi data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Musik Saluang Sirompak

Bicara mengenai bentuk musik tentu tidak terlepas dari struktur yang membangunnya, sehingga bila kita ingin membedah bentuk penyajian musik saluang sirompak maka mengidentifikasi dan mengklasifikasikan struktur yang terdapat dalam musik merupakan sesuatu yang wajib dilakukan.

Untuk keperluan menguraikan bentuk dan struktur musik dari saluang sirompak maka penulisan lagu saluang sirompak diuraikan menggunakan not balok. Walaupun penggunaan not balok tidak dapat mempresentasikan frekuensi, ketepatan nada, panjang pendek nada dan alur melodi dari lagu saluang sirompak secara spesifik, namun penggunaan not balok dapat memudahkan penyajian lagu saluang sirompak dalam bentuk dan struktur secara tertulis.

Tangga nada dari instrument saluang sirompak adalah fi,la,si,do,re,ri sedangkan tangga nada yang digunakan pedandang adalah fi,la,si,do,re,mi dengan rens nada dua oktaf, instrument yang satunya lagi yaitu gasiang tangkurak tidak memiliki nada.

Bentuk musik secara umum dibingkai oleh kerangka musikal sehingga sangat besar perannya bagi suatu karya musik, mengenai bentuk sendiri didefinisikan sebagai struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan beberapa faktor yang saling berhubungan. Mengingat dalam pertunjukan saluang sirompak musik yang dimainkan tidak dapat ditentukan beat atau tempo dari perjalanan melodi saluang, maka dari itu kita cukup mengidentifikasikan ritme beserta elemen-elemen yang merupakan karakter yang dibentuk oleh alur melodi saluang sirompak.

Berdasarkan pengamatan terhadap penyajian musik saluang sirompak dalam bentuk seni pertunjukan dapat diidentifikasi bahwa musik dari saluang sirompak ini terdiri dari tiga bagian. Sebelum masuk ke bagian yang pertama, dalam pertunjukan musik saluang sirompak ada namanya manyogah (berteriak membangunkan) yang dilakukan oleh pemain gasiang tangkurak, barulah masuk bagian awal, bagian ini hanya menampilkan melodi dari saluang saja yang disebut masyarakat setempat dengan imbauan (himbauan), melodi saluang di awal ini berfungsi untuk mengantar untuk masuk ke bagian dua. Di bagian kedua menyajikan melodi dendang berbentuk pantun disertai dengan melodi dari instrument saluang sebagai pengiring dan bagian ekstra/interlude sebagai melodi yang menjembatani pengulangan ke bagian dua, selanjutnya bagian ketiga atau bagian terakhir dari sajian musik saluang sirompak, juga merupakan melodi dari instrument saluang saja yang berfungsi mengakhiri sajian musik saluang sirompak.

2. Struktur Musik Saluang Sirompak

a. Bagian Satu (Imbauan)

Diawali dengan permainan instrument saluang dan gasiang tangkurak yang bermain secara bersamaan, permainan melodi yang disajikan instrumen saluang dibagian awal musik saluang sirompak diawali dengan sebuah tiupan dalam wilayah nada tinggi atau oktaf dari saluang sirompak, sedangkan instrument gasiang tangkurak tetap dengan putaran dengan pola irama menghentak hentak yang konstan, pola melodi saluang dibagian awal ini berakhir di nada kedua atau nada (la) membuka lubang paling bawah dari saluang, akhir dari bagian pertama ditandai dengan pemain saluang sirompak memainkan nada pertama dengan cara membuka dan menutupnya sampai terkesan nada tersebut ditahan sebagai tanda untuk masuk kebagian kedua.

Pada bagian satu ini saluang sirompak hanya menyajikan instrumen saluang dan gasiang tangkurak, seniman tradisional saluang sirompak menyebut bagian ini dengan sebutan imbauan (himbau) atau sebutan intro/introdaction dalam bahasa Inggris yang artinya perkenalan.

Dibagian pertama ini perjalanan melodi pada saluang sirompak memiliki pola melodi yang cukup rapat, yang memperlihatkan cirikhas dari melodi yang mistis, dan bunyi yang dihasilkan pun sangat khas sebagaimana bunyi yang dihasilkan talang kering berukuran lebih kecil dari saluang klasik pada umumnya.

b. Bagian Dua (Isi)

Bagian kedua merupakan sajian isi dari sajian musik saluang sirompak, pada bagian ini ada tiga instrument yang berperan, yang pertama yaitu instrument saluang sirompak, yang kedua gasiang tangkurak, dan yang ketiga instrument vocal atau disebut dendang, pada bagian ini instrument gasiang tetap tidak berubah, masih seperti dibagian awal instrument dimainkan.

Pada bagian kedua ini yang membentuk struktur dari musik saluang sirompak adalah dendang itu sendiri, dendang yang diiringi instrument saluang dan gasiang tangkurak menjadi satu unsur yang membangun struktur dari bagian isi.

bagian ini terbagi pula menjadi dua subbagian, yang dapat disebut bait pertama dan bait kedua, seniman saluang sirompak menyebut kedua bait dari dendang saluang sirompak ini dengan satu tunggak (tonggak) lagu sirompak, kedua bait ini disajikan bersama antara melodi instrument saluang dengan dendang, setelah sub bagian tersebut ada bagaian ekstra/interlude sebagai melodi pengantar ke bagian pengulangan di awal bagian kedua, di bawah ini menjelaskan perbedaan yang terdapat di antara sub bagian di atas.

- 1) Bait pertama, Disajikan dengan dua wilayah nada yaitu tinggi dan rendah, sedangkan pada bait kedua relatif disajikan dalam wilayah nada rendah saja.
- 2) Bait pertama, penyajian bagian sampiran baik melodi instrumen maupun melodi dendang bermain pada wilayah nada yang sama, sedangkan pada penyajian bagian isi, melodi instrument dan melodi dendang bermain dalam wilayah nada yang berbeda. Bait

kedua, penyajian bagian sampiran maupun isi pantun, melodi instrument dan melodi dandang bermain di wilayah nada berbeda.

- 3) Bait pertama, pada umumnya terdiri dari empat baris yang mana siklus lagu jarang dimainkan berulang-ulang, sedangkan bait kedua terdiri dari 4 baris yang dimainkan dalam satu siklus lagu tetapi juga sering disajikan berulang-ulang.
- 4) Bait pertama dalam satu siklus sajian pantun bagian akhir dari baris ketiga yang merupakan isi pantun, terjadi perpindahan dari wilayah nada tinggin ke nada yang rendah secara tiba-tiba.

Terlihat diawal bagian dua ini merjalanan melodi saluang dan dandang masih terlihat beriringan satu sama lain, di bait pertama baris satu dan dua nada yang digunakan saluang sirompak tidak terlalu banyak dengan pola melodi yang jarang, tetapi disini melodi saluang lebih menonjol dari segi nilai-nilai not yang digunakan, pada dandang terlihat nada yang digunakan juga nada-nada yang tinggi dengan pola melodi yang jarang,

Selanjutnya pada ujung baris ketiga bait pertama terjadi penurunan melodi secara drastis antara instrument saluang sirompak dengan dandang, melodi dandang turun sekitar empat sampai lima nada sedangkan instrument saluang sirompak turun secara drastis dari oktaf dua menjadi oktaf pertama, dari nada la tinggi dan langsung jatuh ke nada la rendah. Penggunaan nada-nada yang rendah digunakan sampai akhir bait kedua.

Dapat kita lihat di atas contoh dari perpindahan nada yang cukup signifikan dari wilayah nada tinggi ke rendah dibait pertama ini terjadi pada akhir baris ketiga, yaitu di akhir kata lantai. Alur atau pola melodi dari saluang sirompak terlihat tidak terlalu mendominasi, karna sifatnya mengiringi, yang mana dandang yang akan mengatur perjalanan dari musik sirompak, dan dandang akan lebih terlihat menonjol baik dari pola melodi maupun nilai-nilai not yang digunakan.

Setelah itu masuk ke bait kedua , setelah perpindahan nada yang terjadi di bait pertama baris ketiga tersebut, maka dari itu sajian bait kedua tetap memainkan wilayah nada yang rendah baik dari nada-nada yang digunakan saluang sirompak maupun nada-nada yang digunakan pedandang.

Pada sajian bait kedua ini merupakan permainan menggunakan wilayah nada yang rendah, melodi instrument saluangpun lebih jarang dari permainan saluang di bait pertama, perjalanan melodi dandang juga tidak terlalu rapat, terlihat dibagian dua bait kedua ini, instrument saluang bermain diwilayah oktaf nada pertama dan nada yang dimainkanpun juga nada terendah dari oktaf pertama, nada dari dandang sedikit lebih tinggi dari perjalanan nada-nada saluang sirompak.

Sebelum masuk kebagian tiga terdapat juga melodi instrument yang disebut dengan ekstra/interlude yang menjembatani sebelum masuk kepengulangan awal bagian dua, yang mana melodi instrumennya tidak jauh berbeda dengan bagian ketiga atau penutup.

Bagian ini masuk bagian kedua, bagian melodi saluang dan gasiang tangkurak ini disebut seniman sirompak sebagai jembatan pengantar kebagian dua bait pertama dan kedua, yaitu lagu sirompak yang disebut lagu satu tunggak tadi, pada bagian ekstra ini pemain saluang

sirompak kadang menjembatani dengan wilayah melodi dengan nada-nada rendah, dan tak jarang menggunakan nada tinggi, dan juga dibuat panjang perjalanan melodinya ada juga yang pendek saja perjalanan melodinya.

Setelah melodi ekstra/interlude di atas yang merupakan sajian instrument saluang dan gasing tangkurak saja, dengan pola melodi tidak jauh berbeda dengan bagian awal dan juga bagian penutup

Bagian ekstra inilah yang memberi jeda antara pedandang satu dengan pedandang lainnya dalam mendendangkan lagu sirompak, setiap selesai satu tunggak lagu maka bagian ini sebagai jembatan dan tanda bagi pedandang lain untuk bersiap-siap untuk mendendangkan lagu sirompak sebanyak satu tunggak per orang, misalnya ada tiga pedandang, setiap pedandang mendapat satu tunggak lagu sirompak yang didendangkan secara bergantian, sistemnya seperti estafet dalam mendendangkan lagu sirompak. Satu tunggak lagu ke satu tunggak lagu sirompak lainnya itu nadanya yang didendangkan sama, tetapi tidak dengan teks dendangnya.

c. Bagian tiga (Penutup)

Bagian tiga atau penutup juga tidak jauh berbeda dengan bagian pertama dan bagian ekstra/interlude, yaitu hanya sajian instrument saluang dan gasing tangkurak saja. Pola melodinyapun tidak jauh perbedaannya, dibagian pertama di akhiri dengan nada yang tinggi untuk menandakan dendang akan masuk, sedangkan dibagian ini pada akhir melodi saluang bisa di akhiri dengan nada tinggi dan bisa juga dengan nada yang rendah.

Bagian tiga inilah yang dijadikan sebagai bagian melodi pengantar ke pengulangan bagian dua yang pola melodinya tidak jauh berbeda di masing-masing pengulangan, bunyi dan pola dari gasing tangkurak tetap tidak ada perubahan baik dari segi tekanan maupun bunyi yang dihasilkan.

Penjelasan bagian demi bagian dari musik saluang sirompak di atas merupakan struktur yang membangun bagaimana musik sirompak. Ketika dalam pertunjukan. dalam durasi pertunjukan yang kadang kala lebih dari setengah jam, maka bagian kedua (Isi) yang di ulang-ulang terus menerus dengan bagian ekstra sebagai jembatan penghubung disetiap pengulangannya, dan disetiap menggunakan lirik dendang yang berbeda-beda tetapi tetap dengan melodi saluang dan juga melodi dendang yang sama, sampai masuk ke bagian ketiga sebagai penutup dan tanda berakhirnya lagu sirompak.

3. Gaya Musik Saluang Sirompak Versi abah Emi

a. Gaya bagian satu (Imbauan)

Abah Emi memainkan instrument saluang sirompak dengan duduk bersila yang mana kaki kirinya dihipit kaki kanan, saluang yang dimainkan posisinya serong kekanan dan posisi kepala dalam meniup saluang posisinya miring ke kiri, posisi bibir dalam meniup saluang tidak terlalu maju dan tidak terlalu mundur, ketika saluang ditiup Abah Emi sedikit lebih mendekatkan bibirnya ke arah ujung saluang (suai) sebagai sumber bunyi instrument saluang.

Posisi tangan dan jari dalam memegang saluang sirompak Abah Emi menggunakan tangan kanan diposisi bawah dan tangan kiri diposisi atas, jari tengah kanan menutup nada

fi atau lobang pertama saluang sirompak dan jari telunjuk kanan menutup nada la atau lobang kedua, tangan kiri diposisi atas dengan jari tengah menutup nada si atau lobang ketiga dan jari telunjuk menutup nada do atau lobang ke empat, dan juga jempol menutup nada re atau lobang kelima yang terdapat dibagian belakang instrument saluang.

Dibagian satu (inbauan) Abah Emi dalam memainkan instrument saluang sirompak beliau menghentakan tiupan dalam wilayah nada yang tinggi dengan diberi jeda putus-putus antara beberapa motif melodi yang lainnya sebelum masuk ke bagian dua (isi), dalam permainan sirompak do awal bagian Abah Emi memberikan tanda masuk bagi pendengar dengan cara memberikan jeda yang sedikit lebih lama dari jeda antara motif melodi ke melodi lain sebagai tanda dan ode masuk dendang.

b. Gaya Bagian dua (Isi)

1) Bait Pertama

Dibagian dua sebelum masuk dendang Abah Emi memberikan jeda sepersekian detik untuk dendang masuk, dan setelah dendang masuk sepersekian detik pula Abah Emi melepaskan dendang sendiri dan barulah saluang dimainkan lagi dengan mengikuti/mengiringi nada-nada dari dendang.

Pada baris pertama bait pertama diakhir kalimat dendang melodi saluang berhenti sejenak, dan disitulah saluang yang dimainkan Abah Emi berusaha menyesuaikan agar sama-sama berhenti pada waktu yang tepat dalam wilayah nada tinggi.

Sebelum melodi dendang dibaris kedua bait pertama dilanjutkan Abah Emi terlebih dahulu memainkan melodi dengan satu pola yang pendek, setelah itu baru menunggu dendang masuk dan sepersekian detik dendang masuk saluang kembali dimainkan, masih dalam wilayah nada tinggi, diakhir baris kedua saluang dan dendang berada pada wilayah nada tambah tinggi dan dendanglah yang berhenti terlebih dahulu disusul oleh saluang, kali ini di akhir baris kedua saluang Abah Emi tidak lagi berhenti secara bersamaan.

Dibaris ketiga bait pertama saluang dan dendang serentak masuk dengan eilayah nada tinggi dan pola melodi yang hampir sama, diakhir baris ketiga terjadi penurunan nada dari dendang, dan nada saluang juga diturunkan, nada dari dendang tidak terlalu jauh turun kebawah tetapi saluang yang dimainkan Abah Emi turun hingga satu oktaf yang mana bunyi dari saluang awalnya melengking tiba-tiba mendadak lembut.

Baris keempat bait pertama melodi dendang tetap di wilayah nada rendah dengan diikuti saluang hingga akhir baris keempat bait pertama, dibagian ini saluang Abah Emi tidak terlalu banyak pola melodinya bahkan banyak yang bunyinya seperti tiupan panjang menggunakan satu atau dua buah nada sampai dendang berakhir saluang tetap dengan tiupan panjang.

2) Bait Kedua

Dibaris pertama bait kedua saluang dan dendang serentak masuk dan masih menggunakan nada yang rendah dengan melodi saluang Abah Emi masih banyak tiupan panjang dengan beberapa nada, karna dibagian ini nada dari bagian dendang relative datar sehingga saluang harus dapat menyeimbangi

Pada baris kedua melodi saluang tidak ada terputus dari melodi sebelumnya, baik dari dendang maupun instrument saluang yang mana keduanya masih dalam wilayah nada rendah, di akhir barulah saluang dan dendang sama-sama berhenti.

Dibaris ketiga saluang dan dendang kembali serentak masuk, melodi dendang masih dijalar nada rendah tetapi agak sedikit menggelombang, tetapi melodi saluang Abah Emi tetap bertahan dengan pola datar yang tidak terlalu mengikuti melodi dendang tetapi terkesan selaras dengan melodi dendang.

Dibaris keempat bait kedua sam halnya dengan baris pertama kebaris kedua bait kedua, instrument saluang dengan dendang tidak ada jeda sampai berakhir baris keempat sampai dendang dan saluang sama-sama berakhir.

c. Bagian Tiga (Penutup)

Dibagian penutup Abah Emi dalam memainkan instrument saluang sirompak beliau menghentakan tiupan dalam wilayah nada yang rendah tidak memberi ruang jeda seperti jeda putus-putus antara beberapa motif melodi pada bagian satu (imbauan) sebelum masuk kebagian akhir disini Abah Emi memainkan nada-nada rendah dari saluang sirompak bagian belakang/ nada ri lupang satu dibagian belakang saluang, permainan nada ri bagian belakang bisa jadi memiliki kepuasan tersendiri bagi Abah Emi sebelum mengakhiri Musik sirompak, dalam permainan sirompak di awal bagian Abah Emi memberikan tanda masuk bagi pedandang dengan cara memberikan jeda yang sedikit lebih lama dari jeda antara motif melodi kemelodi lain sedangkan dalam mengakhiri lagu sirompak Abah Emi terlebih dahulu memberi tanda seperti tiupan panjang beberapa detik sebelum pedandang benar-benar berhenti.

Instrumen gasiang tangkurak dari awal dimulai musik sirompak sampai habis musik saluang sirompak lebih kepada backsoud yang mencekam dalam pertunjukan saluang sirompak disebabkan bunyinya yang hanya mendengung dari awal sampai selesai, karna perannya dalam musikal saluang sirompak lebih tepatnya sebagai pelengkap yang harus melengkapi komponen lainnya, Tetapi pemain dari gasiang tangkurak sangat berperan penting, karna yang manyogah (berteriak) di awal dan di akhir musik saluang sirompak adalah pemain gasiang tangkurak.

Kesimpulan

Saluang sirompak sekarang merupakan seni pertunjukan rakyat yang sebelumnya sebagai sarana ritual, dimana teks dendangnya berbentuk pantun yang diiringi instrument saluang dan gasiang tangkurak, tidak ada perbedaan teks dendang saluang sirompak dulu dengan yang sekarang, dan tidak ada perbedaan melodi instrumen saluang yang dulu dengan sekarang. Penggunaan istilah saluang sirompak berasal dari kata rompak/rampok, sehingga liriknya pun berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memiliki seseorang dengan cara paksa

Bentuk musik saluang sirompak merupakan perpaduan antara dendang yang diiringi dua instrument musik pengiring, yaitu saluang sirompak dan gasiang tangkurak yang menjadi satu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian satu (Himauan) dari instrument saluang sirompak dan gasiang tangkurak, bagian dua (isi) dendang yang diiringi instrument saluang dan gasiang tangkurak, bagian tiga (penutup) instrument saluang sirompak dan gasiang tangkurak. Musik

pada pertunjukan saluang sirompak berdurasi minimal 20 menit, diawali dengan tukang gasiang yang manyogah (berteriak) barulah masuk bagian satu, dendang pada musik saluang sirompak berupa pantun yang dilakukan berulang-ulang secara bergantian antara pendendang satu dengan yang lainnya dengan mendendangkan satu tonggak lagu yang merupakan bagian dua (isi) dari musik saluang sirompak.

Sajian saluang sirompak dalam bentuk seni pertunjukan biasanya berjumlah 7 orang, keahlian bermain musik sirompak diperoleh dari pengalaman secara langsung dan tidak ada sistem pembelajaran secara formal, Arena atau tempat yang digunakan dalam pertunjukan saluang sirompak terbagi menjadi tiga tempat yaitu: (1) lapangan terbuka (2) berupa panggung/pentas (3) didalam rumah, sedangkan untuk waktu pertunjukan, biasanya tampil dalam dua tema acara yang berbeda, tema pertama menyangkut kegiatan kemasyarakatan atau adat istiadat, dan tema yang kedua menyangkut kegiatan pertunjukan kesenian daerah berupa acara berkaitan dengan kebudayaan.

Bentuk Musik Saluang Sirompak-Rama Kurniawan

Referensi

- Haviland.A William, 1985.*Antropologi Edisi keempat Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Hastanto Sri, 2011.*Kajian Musik Nusantara*. Surabaya,ISI Surakarta.
- Marzam. (2002). *Basirompak: Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan* (John de Santo (ed.); Pertama). KEPEL Press.
- Marzam. (2008). Basirompak: The Revenge Manifestation of Minangkabau Community of Taeh Baruah, Payakumbuh, West Sumatera. *JATI-Journal of Southeast Asian Studies*, 13(1), 205–220. <http://www.myjournal.my/public/article-view.php?id=368>
- Sugiyono, 2005.*Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Jakarta.